



## KOMUNIKASI PERSUASI KIAI DALAM AKTIVITAS RELIGIUS SANTRI DI PONDOK PESANTREN AL ISYRAQ JAKARTA BARAT

Farid Belgama Ridho<sup>1</sup>, Irmulansati Tomohardjo<sup>2</sup>  
<sup>1,2</sup>Universitas Mercu Buana

Jl Meruya Selatan Kembangan Jakarta Barat  
E-mail: faridbelgamaridho@gmail.com, irmulan\_sati@mercubuana.ac.id

### **Abstract**

*Islamic boarding school was one of the Islamic-based educational institutions, Kiai as communicators and students as communicants, Kiai applied persuasive communication to build the religious actions of students,. This research aimed to determine persuasive communication between Kiai and Santri in supporting religious activities in the Al Isyraq Islamic Boarding School, West Jakarta, Indonesia. The study refer to symbolic interactionism theory and persuasive communication concept. The research method used case study, with data collection techniques in-depth interviews and non participant observer. The results showed that the persuasive communication given by the Kiai was a cognitive response persuasive model, such as giving advice, praise, punishment, study and the teaching process in the classroom, also by providing an example. As a result, students feel comfortable, at home and motivated to follow the Kiai's orders. It was found that the Kiai's opinion as parents themselves, as well as a form of respect and obedience of students to teachers according to religious orders. The students followed the example of the Kiai's behavior, so that the religious actions of the students were built, in the form of the good character of the students.*

**Keywords:** *persuasive communication, islamic boarding school, kiai*

### **Abstrak**

Pondok pesantren salah satu lembaga pendidikan berbasis Islam, dengan Kiai sebagai komunikator dan santri sebagai komunikan, yang menerapkan komunikasi persuasi untuk membangun tindakan religius santri. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui komunikasi persuasif antara Kiai dan Santri dalam mendukung aktivitas religius di lingkungan Pondok Pesantren Al Isyraq Kebon Jeruk Jakarta Barat. Kajian analisis mengacu pada teori interaksi simbolik dan konsep komunikasi persuasi. Metode penelitiannya studi kasus, dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam dan pengamatan non partisipan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi persuasi yang dilakukan Kiai adalah model persuasi respon kognitif, yang meliputi aktivitas memberikan nasehat, pujian, hukuman, kajian, proses mengajar di kelas serta melalui keteladanan. Hasilnya santri merasa nyaman, kerasan dan termotivasi mengikuti perintah Kiai. Selain itu santri merasa Kiai sebagai orang tua sendiri, juga sebagai bentuk penghormatan dan ketaatan santri terhadap guru sesuai perintah agama. Santri mengikuti keteladanan dari perilaku Kiai, sehingga terbangun tindakan religius berupa akhlak baik para santri.

**Kata kunci :** komunikasi persuasi; pondok pesantren; kiai

## PENDAHULUAN

Pondok pesantren menjadi salah satu rujukan bagi individu untuk belajar dan menimba ilmu agama, mengingat masa berdirinya yang panjang, seiring dengan perkembangan agama dan keilmuan Islam di tanah air. Sejak awal pondok pesantren telah dinilai sukses dalam menghasilkan pendidik, guru-guru, dan penyebar agama Islam. Kesuksesan tersebut tidak terlepas dari sistem pendidikan yang mana telah diterapkan dan diwariskan dari generasi ke generasi. Salah satu aspek dari sistem pendidikan pesantren menjadi tujuan pendidikan sekolah-sekolah yang memberikan arahan penyelenggaraan pendidikan dan pembelajaran dari pesantren.<sup>1</sup>

Sebagai lembaga pendidikan Islam, pondok pesantren telah menjadi pusat penyiaran Islam tertua di Indonesia, yang lahir dan berkembang seiring dengan masuknya Islam di Indonesia. Seperti ungkapan A.R Shaleh, yang menyebutkan bahwa apabila menelusuri sejarah pendidikan di Indonesia jauh ke masa lampau, akan sampai pada penemuan sejarah bahwa pesantren adalah salah satu bentuk "*indigenous culture*", atau bentuk kebudayaan asli bangsa Indonesia. Secara sosio historis, pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia jauh sebelum bangsa Indonesia merdeka. Diperkirakan sejak abad ke-13 sampai ke-17 Masehi, pondok pesantren telah mulai dikenal di bumi Nusantara dan di pulau Jawa pada abad ke-15 sampai ke-16 Masehi.<sup>2</sup>

Perkembangan pondok pesantren tidak lepas dari peran para tokoh keagamaan di masa lalu yang berjuang, kerja keras mendirikan pondok pesantren, bahkan menjadi arena untuk melawan penjajahan. Maka peran pondok pesantren tidak hanya menjadi wadah pendidikan, namun juga sarana perjuangan mengurangi kebatilan dan mendorong anggota masyarakat keluar dari kemiskinan. Semua dilakukan melalui proses pendidikan, dengan pimpinan dan arahan seorang Kiai. Keberhasilan pengelolaan pondok pesantren dan kemajuan pendidikan para santri, tentu tidak lepas dari peran Kiai. Seorang Kiai memiliki peran fungsi dan tugas utama yang menjadi sentral seluruh aktivitas pondok pesantren.

Hal tersebut didukung oleh Ahmad Mizan, salah satu pengurus di Pondok Pesantren Al-Isyraq Jakarta Barat<sup>3</sup> yang menjelaskan bahwa: "*Santri dan masyarakat menganggap Kiai sebagai tempat bertanya tentang urusan dunia dan akhirat, selain itu juga tempat untuk mencari solusi, nasehat dan fatwa.*" Ulasan tersebut relevan dengan arahan KH. Hasan Abdullah Sahal di Pondok Pesantren Gontor Ponorogo Putra Jawa Timur, yang menyebutkan bahwa: "*Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan, dimana Kiai sebagai contoh dan guru, masjid sebagai pusat dan aktivitas yang menjawabnya. Pondok pesantren berdiri bukan atas keinginan Kiai-nya untuk*

---

<sup>1</sup> Mohammad Muchlis Solichin, "Interrelation Kiai Authorities, Curriculum and Learning Cultur in Pesantren Indonesia," *Journal of Education in Muslim Society*, Vol.5/No.1 (2018), <https://doi.org/10.15408/tjems.v5i1.7781>.

<sup>2</sup> J. Suyuthi Pulungan, *Sejarah Pendidikan Islam*. (Jakarta: Prenada Media Group, 2019)

<sup>3</sup> Disampaikan saat wawancara dengan team peneliti, 8 Februari 2022.

*membangun lembaga tersebut, tetapi keinginan santri yang berjiwa besar untuk menimba ilmu kepada Kiai tanpa mengganggu, sebagaimana mestinya tamu berkunjung kepada ahli rumah.”<sup>4</sup>*

Sedangkan di sisi lain, dalam perspektif dakwah, pesantren memiliki peran sebagai pusat aktivitas dakwah yang memiliki unsur-unsur dalam proses komunikasi dakwah yaitu adanya komunikator, komunikan dan media. Materi daripada dakwah tersebut berupa pesan Islam yang diajarkan.<sup>5</sup> Artinya menurut team peneliti, sangat relevan kondisi pondok pesantren kini, yang terus menerus menjadi motor penggerak pendidikan umat, dengan menambah fungsinya untuk berkomunikasi tidak hanya dengan para santri, namun juga berkomunikasi dan berdakwah dengan masyarakat pada umumnya.

Pengelolaan pondok pesantren, menempatkan para siswanya tinggal bersama dan belajar dibawah bimbingan Kiai, tinggal di asrama untuk tempat berganti pakaian, dan tidur. Tempat yang disediakan untuk fasilitas belajar dan pendidikan santri meliputi masjid, sekolah, laboratorium, lapangan, ruang sekretariat, bagian pengurus harian, dan lainnya. Banyak sekali masyarakat umum yang beranggapan bahwa santri adalah orang yang “gagap teknologi”, hanya mengerti kitab kuning dan lemah di pelajaran umum. Pondok pesantren menyajikan ilmu kehidupan dan juga ilmu akhirat, keseimbangan inilah menjadi nilai plus diantara lembaga pendidikan lainnya. Sejarah pertumbuhannya, pondok pesantren telah mengalami beberapa fase perkembangan, termasuk dibukanya pondok khusus perempuan. Sehingga pesantren yang tergolong besar dapat menerima santri laki-laki dan santri perempuan, dengan memisahkan pondok-pondok berdasarkan jenis kelamin dengan peraturan yang ketat.<sup>6</sup>

Ibaratnya pondok pesantren telah menjadi rumah kedua bagi para santri, setelah rumahnya sendiri dan keluarganya. Apapun yang dialami dalam pondok pesantren, para santri mengharapkan selayaknya yang mereka rasakan di rumah keluarganya. Sehingga santri mendambakan fungsi orangtua juga terdapat di lingkungan pondok pesantren. Maka peran Kiai sangat relevan dalam konteks ini, yang berfungsi juga sebagai pendidikan dan “orang tua” bagi para santri. Peran tersebut, disamping untuk mendukung keterlibatan (*engagement*) tidak saja dari sisi santri, namun juga keluarga, komunitas pendidikan dan masyarakat pada umumnya.

Seperti dalam lingkungan rumah tangga dan keluarga, orang tua bertanggung jawab untuk mengembangkan dan menanamkan nilai-nilai baik seperti kepedulian, kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab. Selain itu, penghargaan terhadap diri sendiri dan orang lain serta nilai-nilai kinerja pendukung seperti etos kerja yang tinggi, dan ketekunan sebagai dasar karakter yang baik perlu dikembangkan. Orang tua harus

---

<sup>4</sup> Disampaikan saat Peneliti kesatu mengikuti pembekalan siswa akhir Kulliyatul Mu'allimin al-Islamiyah (KMI) di Pondok Pesantren Gontor Ponorogo, 3 Juni 2016.

<sup>5</sup> David Saputra, Abdul Syukur, Lutfi Muawanah, “Komunikasi Dakwah Antara Kiyai dan Santri Dalam Analisis Strategi Dakwah Di Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Mukhlis Kalirejo Lampung Tengah,” Jurnal KOMUNIKASI, Vol.3/No.2 (2020), DOI: <https://doi.org/10.24042/komunika.v3i2.7352>.

<sup>6</sup> <https://ponpessyafiyahalishaqy.gosch.id/slider-3/> (diakses 2 Februari 2022)

berbicara dengan lembut tetapi tegas, mendorong anak untuk bersosialisasi, dan memperkenalkan hal-hal baru kepada mereka.<sup>7</sup>

Kiai melakukan proses komunikasi yang interaktif, mengoptimalkan semua media komunikasi, menyampaikan pesan-pesan yang bermanfaat untuk kemajuan pola pikir, minat dan tindakan para santri. Proses keterlibatan yang konstruktif antara kiai dan santri, harus mengedepankan nilai-nilai kejujuran dalam berkomunikasi, agar mendapatkan hasil yang optimal. Proses persuasi dari kiai dan santri akan mengarah kepada peran pondok pesantren dalam mendukung lingkungan yang lebih kondusif, khususnya dalam proses pendidikan. Komunikasi, persuasi dan proses partisipasi, keterlibatan seluruh pihak di dalam maupun luar pondok pesantren menjadi relevan untuk konteks kemajuan pondok pesantren, yang kini diminati dan dijadikan rujukan tempat untuk belajar mengajar.

Peran kiai yang begitu besar, diikuti dengan pola komunikasi, serta menjadikan kitab suci sebagai landasannya. Kiai sebagai figure di pondok pesantren memiliki kredibilitas tinggi di hadapan santri, sehingga segala bentuk komunikasi verbal atau non verbal selalu diikuti dengan konsekuen. Peran Kiai yang begitu besar, diikuti dengan pola komunikasi, serta menjadikan kitab suci sebagai landasannya. Kiai sebagai figure di pondok pesantren memiliki kredibilitas tinggi di hadapan santri, sehingga segala bentuk komunikasi verbal atau non verbal selalu diikuti dengan konsekuen.

Selain itu komunikasi yang dilakukan Kiai dengan santri, mendekati idealnya proses komunikasi, yaitu mentransmisikan makna sepenuhnya. Makna yang diterima oleh santri dari Kiai juga mengalami adanya gangguan (*noise*) dan bahkan memunculkan resistensi. Maka dalam konteks Islam yang ekstrim, sering ditemukan santri yang memenuhi perintah Kiai untuk melakukan jihad yang mengorbankan nyawanya.<sup>8</sup>

Seorang Kiai juga berperan sebagai orang tua, yang berperan penting dalam mendidik santri. Sebagai orang tua, mengacu pada ilmu Tarbiyah Wa Ta'lim, seperti diibaratkan bahwa orang tua, khususnya seorang ibu adalah pendidik nomor satu bagi anaknya. Melalui komunikasi, anak dapat dibentuk sesuai dengan nilai-nilai agama, karakter yang disiplin, akhlak yang mulia dan agama yang kuat. Hal ini disebabkan karena orang tua lebih mengetahui kemampuan dan batasan anaknya, maka proses yang diperlukan bisa sangat singkat. Penerapan komunikasi persuasi akan lebih efektif, karena orang tua sudah memiliki ikatan terhadap anaknya, dan dengan mudah orang tua memilah dan memilih sikap untuk pengaturan anak-anaknya.

Sejarah panjang pondok pesantren, menjadi menarik untuk dikaji, khususnya bagaimana proses komunikasi secara persuasif seorang Kiai dalam mendidik dan

---

<sup>7</sup> Chatia Hastasari, Benni Setiawan, Suranto Aw, "Students' Communication patterns of Islamic boarding school: the case of students in Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta," *Heliyon*, Vol.8/No.1 (2022), DOI: <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e08824>.

<sup>8</sup> Moch. Fuad Nasvian, Bambang Dwi Prasetyo, Darsono Wisadirana, "Model Komunikasi Kiai dengan Santri (Studi Fenomenologi pada Pondok Pesantren "Ribathi" Miftahul Ulum)," *Jurnal WACANA* Vol.16/No.4 (2013), <https://media.neliti.com/media/publications/40097-ID-model-komunikasi-kyai-dengan-santri-studi-fenomenologi-pada-pondok-pesantren-rib.pdf>

membimbing para santri, dalam melakukan aktivitas religius. Maka penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Al-Isyraq Jakarta Barat, yang dibangun pada tahun 2011 oleh KH Suherman Mukhtar, MA, sebagai wakaf keluarga besarnya. Awalnya Pondok Pesantren Al-Isyraq adalah Majelis Ta'lim yang tersebar di wilayah Jakarta Barat dan sekitarnya dengan nama yang berbeda-beda. Pada tanggal 6 Desember 2009 pada waktu isyraq, telah didirikan pondok pesantren. Sehingga nama pondok pesantren-pun disamakan dengan waktu didirikan, menjadi bernama Al-Isyraq.<sup>9</sup>

Pondok Pesantren Al Isyraq merupakan pondok pesantren terbuka dan gratis, yang diasuh oleh KH Suherman Mukhtar, MA, berlokasi di Kampung Perjuangan, Kecamatan Kebon Jeruk, Jakarta Barat. Keunikan Pondok Pesantren Al-Isyraq yakni telah berhasil menciptakan metode dan cara yang tepat untuk bisa membaca kitab kuning dan mengerti Al-Qur'an dalam jangka waktu satu tahun. Metode tersebut dinamai As'ilatiy. Metode tersebut hanya ada di Pondok Pesantren Terbuka dan Gratis Al-Isyraq dan kitabnya hanya tersedia di toko Al-Isyraq yang berada di Ma'had Isyraq, Jalan Perjuangan Kebon Jeruk, Jakarta Barat.

Selain itu, diulas oleh Kiai Suherman Mukhtar, MA tentang proses belajar santri di Pondok Pesantren Al-Isyraq Kebon Jeruk Jakarta Barat, bahwasanya: *"Santri wajib bangun pukul 3 pagi untuk melaksanakan sholat malam serta dzikir, dilanjutkan dengan aktivitas mengaji bersama Kiai, belajar pagi bersama pengajar hingga malam tiba. Kira-kira pukul 11 siang, santri sudah wajib untuk istirahat."*

Serta disampaikan juga oleh Kiai Suherman Mukhtar, MA tentang pola pengajarannya, berikut kutipannya: *"Untuk metode pengajarannya menggunakan As'ilatiy, yaitu metode untuk membaca buku dengan tulisan Arab gundul dengan cepat, menggunakan buku Nahwu dan Shorof."* Sedangkan menurut Ahmad Mizan, salah satu pengurus Pondok Pesantren Al-Isyraq, diulas bahwa: *"Disini para para santri selalu dibimbing oleh Kiai dari waktu pagi, siang, sore dan malam. Kiai memberikan nasehat-nasehat tentang kesadaran akan beragama, hingga kedepannya santri terdorong melakukan sesuatu atas dasar agama. Di asrama, santri wajib membawa dan membaca kamus untuk disetorkan kepada pembimbing lalu kepada Kiai, kegiatan ini terus diulang selama satu semester hingga santri dinyatakan layak untuk lanjut ke semester berikutnya."*<sup>10</sup> Maka team peneliti tertarik untuk mengkaji bagaimana komunikasi persuasi Kiai dalam aktivitas religius santri, studi kasus di Pondok Pesantren Al-Isyraq Jakarta Barat.

Komunikasi merupakan hal yang tidak bisa lepas dari kehidupan manusia, baik dalam kegiatan sehari-hari maupun untuk pengembangan ilmu pengetahuan. Salah satu tanda bahwa suatu komunikasi dikatakan efektif adalah bila menimbulkan pengaruh pada sikap seseorang. Seperti yang diungkapkan oleh Steward L. Tubbs dan Sylvia Moss dalam Jalaluddin Rahmat<sup>11</sup> yaitu komunikasi yang efektif dapat mempengaruhi

---

<sup>9</sup> <https://alisyraq.com/cikal-bakal/> (diakses pada 2 Februari 2022)

<sup>10</sup> Disampaikan saat wawancara team peneliti dengan dua narasumber, KH Suherman Mukhtar, MA dan Ahmad Mizan, pada 8 Februari 2022.

<sup>11</sup> Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Komunikasi*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008).

sikap seseorang. Upaya komunikasi untuk mempengaruhi sikap seseorang ini kemudian disebut komunikasi persuasi. Komunikasi persuasi merupakan salah satu kajian komunikasi yang sering digunakan sebagai metode mempengaruhi orang lain dalam berbagai hal, termasuk diantaranya dalam bidang pendidikan.

Sedangkan dalam ulasan Yusuf Zainal Abidin, disebutkan bahwa komunikasi persuasi merupakan proses komunikasi yang bertujuan untuk mempengaruhi sikap, pendapat dan perilaku seseorang baik secara verbal maupun non verbal. Komponen dalam persuasi meliputi bentuk dari proses komunikasi yang dapat menimbulkan perubahan, dilakukan secara sadar ataupun tidak sadar, baik secara verbal maupun nonverbal.<sup>12</sup> Selanjutnya dalam Abidin disebutkan pula model komunikasi persuasi yang terdiri dari pertama, model stimulus respons, mengacu pada konsep asosiasi. Kedua, model kognitif yakni mengacu pada nalar, pikiran dan rasio untuk peningkatan pemahaman, mudah dimengerti dan logis. Ketiga model motivasi, yakni membujuk seseorang agar mengubah opininya atau agar kebutuhan yang diperlukan dapat terpenuhi dengan menawarkan ganjaran tertentu. Keempat, model sosial, yaitu menganjurkan pada pertimbangan aspek sosial dari publik atau komunikan, artinya pesan yang disampaikan sesuai dengan status sosial yang bersangkutan sehingga proses komunikasi akan lebih mudah dilakukan. Terakhir, model personalitas yakni memperhatikan karakteristik pribadi sebagai acuan untuk melihat respon dari khalayak tertentu.

Acuan lainnya terdapat model pendekatan komunikasi dan persuasi model studi Yale, mengutip Baron dan Byrne, bahwasanya para ahli (orang yang berkompeten) akan lebih persuasif dibandingkan dengan yang bukan ahli dalam bidangnya. Selanjutnya pesan yang ditujukan untuk mengubah sikap dengan tanpa kentara biasanya lebih berhasil daripada pesan yang tampak jelas berusaha memanipulasi atau memiliki target merubah sikap individu. Selain itu, komunikator yang populer dan menarik biasanya lebih persuasif dan efektif daripada komunikator yang tidak populer dan kurang menarik. Serta aspek pendukung lainnya seperti individu lebih mudah terpengaruh saat perhatian mereka terpecah, komunikator dapat melakukan pendekatan dua sisi, persuasi dapat diperkaya dengan pesan-pesan yang membangkitkan emosi yang kuat dan aspek lainnya.<sup>13</sup>

Walaupun disisi lain, persuasi merupakan proses komunikasi yang berlangsung sejak lama, dan menginisiasi proses lanjutan komunikasi berikutnya. Menurut Weaver yang menjelaskan tentang sejarah keilmuan komunikasi, dalam Sherry<sup>14</sup> bahwa persuasi adalah dasar komunikasi sejak abad ke 17 sampai abad ke 19, sedangkan

---

<sup>12</sup> Yusuf Zainal Abidin, *Manajemen Komunikasi Filosofi, Konsep dan Aplikasi*. (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2021)

<sup>13</sup> Fatma Laili Khoirun Nida, "Persuasi dalam Media Komunikasi Massa," *Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam AT-TABSYIR*, Volume 2, Nomor 2, Juli-Desember (2014), DOI: [10.21043/at-tabsyir.v2i2.502](https://doi.org/10.21043/at-tabsyir.v2i2.502)

<sup>14</sup> John L. Sherry, "The Complexity Paradigm for Studying Human Communication: A Summary and Integration of Two Fields," *Review of Communication Research*, Vol. 3, No.1 (2015), DOI:10.12840/issn.2255-4165.2015.03.01.007  
<https://www.rcommunicationr.org/index.php/rcr/article/view/15>

perkembangannya telah bergeser kepada proses pembuatan opini publik dan kini, abad ke 21 lebih mengedepankan *conversation* ataupun diskusi kelompok (*group discussions*). Weaver mengulas dalam tiga agenda besar dalam sejarah keilmuan yang diurai berdasarkan aspek proses, ukuran dan kompleksitas problem yang dihadapi, dari yang sangat sederhana, kompleks dan tidak terkelola sampai akhirnya kompleks dan lebih terkelola (*organized*). Tentu proses ini tidak menutup proses dan aplikasi persuasi pada era kini, dan penerapannya dalam organisasi pendidikan, seperti pondok pesantren. Karena, pada kenyataannya, proses komunikasi yang didalamnya mengandung proses persuasi, masih tetap berlaku di lingkungan pendidikan tradisional maupun modern, dengan berbagai varian yang melingkupinya, seperti yang dikaji secara mendalam dalam penelitian ini.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus (*case studies*), yakni suatu proses pengumpulan data dan informasi secara mendalam, detil, intensif, holistik, dan sistematis tentang orang, kejadian, *social setting*, atau kelompok dengan menggunakan berbagai metode dan teknik serta banyak sumber informasi untuk memahami secara efektif bagaimana orang, kejadian, latar alami itu beroperasi atau berfungsi sesuai dengan konteksnya.<sup>15</sup>

Tujuan dari studi kasus ini adalah untuk mendapatkan dan mengungkap informasi yang mendalam, perinci dan utuh tentang suatu kejadian serta dapat pula digunakan sebagai latar belakang untuk penelitian yang lebih besar dan kompleks. Penelitian ini menggunakan pondok pesantren, kiai dan santri sebagai objek untuk diteliti, karena relevan dengan karakter metode studi kasus. Seperti ulasan Denzin dan Lincoln<sup>16</sup> bahwa secara umum, tidak semua peristiwa merupakan sebuah kasus. Kasus itu spesifik, kasus terkait dengan keberfungsian secara spesifik. Kasus adalah suatu "sistem yang terbatas". Perilaku kasus memiliki pola, konsistensi dan sekuensinya sangat menonjol. Keterbingkai (*boundedness*) dan pola pola perilaku system adalah faktor kunci dalam memahami sebuah kasus. Maka dalam penelitian ini, yang menjadi faktor kunci adalah peran Kiai di Pondok Pesantren Al Isyraq, bagaimana komunikasi persuasi nya dalam aktivitas religius santri. Sehingga di akhir penelitian akan tampak, bagaimana pola pola sistem komunikasi persuasi kiai.

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data melalui wawancara, pengamatan non partisipan dan studi pustaka. Penelitian studi kasus ini menggunakan proses analisis datanya<sup>17</sup> melalui beberapa tahapan yaitu deskripsi seluruh data, kasus dan setting yang melatarbelakanginya. Kemudian dilanjutkan dengan proses pengkategorisasian, proses interpretasi secara langsung sekaligus menyusun pola pola

---

<sup>15</sup> A.Muri Yusuf. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan Penelitian Gabungan*. (Jakarta: Rineka Cipta. 2013)

<sup>16</sup> Norman K. Denzin, Yvonna S. Lincoln. *Handbook of Qualitative Research*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009)

<sup>17</sup> John W. Creswell. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Tradition*. (London: Sage Publication, 1998)

dan diakhiri dengan generalisasi secara umum. Subjek penelitiannya yaitu Kiai dan Pengurus Pondok Pesantren Al-Isyraq, yaitu KH Suherman Mukhtar, MA dan Ahmad Mizan. Penelitian ini telah dilakukan pada bulan Oktober 2021 sampai bulan Maret 2022, berlokasi di Pondok Pesantren Al-Isyraq, Jalan Perjuangan Kebun Jeruk Jakarta Barat.

## PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini terbagi dalam beberapa aspek, **pertama**, proses interaksi. Pada proses interaksi antara kiai, guru dan santri menunjukkan bahwa aktivitas religius santri dilakukan melalui interaksi rutin setiap hari, setiap waktu beribadah, serta didukung oleh guru-guru yang langsung membina dan mengawal aktivitas religius santri, termasuk yang langsung dipandu kiai kepada santri. Hal tersebut terungkap saat wawancara dengan KH Suherman Mukhtar berikut ini.

*“Pertemuan kiai dan santri itu tidak sama ya, ada yang sebulan sekali, ada juga seminggu sekali ada juga yang belum pernah ketemu kiai. Alhamdulillah tujuan Saya ingin santri Saya berhasil semua. Tanpa kecuali walaupun manusia hanya berencana Allah menentukan oleh karenanya Saya banyak sekali berinteraksi kepada santri, utamanya Subuh, kemudian pagi, sebelum Dzuhur, Habis Ashar kemudian Malam hari. memberikan kajian kitab kuning, Hadits dari kutubu as-sittah. Karena Saya ingin murid berhasil maka kelas satu, Saya pegang untuk keilmuannya selama sepuluh tahun ini tiap pagi. Alhamdulillah kita punya metode juga dalam pembelajaran. Setelah ashur kita isi dengan Fiqih tentang Fathul Mu’in, setiap hari sampai dapat barokah khatam. Selain fiqih dan sejarah yaitu kitab nurul yaqin kemudian tasawuf. Kalau malam santri dan orang luar yaitu malam minggu, malam jum’at dan minggu pagi”.*

Interaksi yang dilakukan oleh Kiai dalam sehari sebanyak 5 (lima) kali, yaitu Subuh, Pagi setelah Subuh, Sebelum Dzuhur, Setelah Ashar dan Malam hari. Interaksi-interaksi tersebut diisi dengan kajian kitab kuning, Hadits, Fiqih, Sejarah dan Nasehat-nasehat Kiai. Khusus untuk pagi Kiai memberikan pengajaran untuk santri kelas 1 (satu) atau semester 1 (satu) dan 2 (dua), khusus mengajarkan pelajaran kitab Nahwu dan Shorof dalam metode As’ilatiy.

Tidak hanya santri yang diberikan kajian oleh Kiai, tapi juga wali santri, yang terjadwalkan khusus yaitu setiap malam Jum’at, malam Minggu dan Minggu pagi. Jadi interaksi Kiai dan Wali santri tidak berhenti sampai pendaftaran saja. Selain kajian kitab K.H Suherman Mukhtar juga memberikan nasehat-nasehat kepada santrinya. Nasehat-nasehat tersebut ada yang bersifat khusus dan umum. Jika nasehat khusus akan ditujukan kepada salah satu santri yang melanggar disiplin atau syariat yang sudah ditetapkan oleh Agama dan Pondok pesantren. Mereka memiliki kewajiban untuk mematuhi atau Kiai sekedar mengingatkan santrinya agar tidak melanggar aturan-aturan tersebut. Nasehat umum akan ditujukan kepada seluruh santri melalui cerita umum, pengalaman pribadi, karena K.H Suherman Mukhtar ingin menjadi contoh yang baik bagi santri-santrinya sebagaimana wawancara berikut ini.

*“Bagi saya Guru yang baik adalah Guru yang memberikan nasehat, nasehat yang bagaimana? Nasehat dan pengalaman pribadi. Jadi Saya suka menceritakan pengalaman pribadi. Insya Allah ya... guru sebagai contoh, selain Guru siapa lagi yang*

*menjadi contoh santri. Guru yang baik adalah Guru yang selalu memberikan nasehat kepada santrinya dan pasti memberikan contoh.”<sup>18</sup>*

Adapun kegiatan-kegiatan lain yang ada dalam Pondok Pesantren Al-Isyraq, pengajian dan pembelajaran di isi oleh guru-guru juga sebagai alumni Pondok Pesantren Al-Isyraq. Kegiatan tersebut juga atas keinginan Kiai, diarahkan langsung oleh Kiai melalui guru-guru. Berikut adalah hasil dari wawancara dengan salah satu guru di Pondok pesantren Al-Isyraq, Ahmad Mizan<sup>19</sup> :

*“Alhamdulillah disini untuk pengurus dapat arahan dari Guru mengenai ibadah mulai dari bangun tidur hingga kita tidur lagi. Kita yang menggerakkan santri, karena santri sudah berada di bangku sekolah SMP, Insya Allah semua sudah bisa sholat jadi kita tingkatkan lagi supaya mereka bisa istiqomah baik sholat sunah, yaitu sholat malam, Dzikir TQN, Dzikir Dhiyau As-Sama, Sholat Rawatib.”*

Maka dapat disusun suatu pola bahwa saat proses interaksi dengan santri, Kiai menyisipkan secara langsung, nasihat serta cerita pengalamannya selama mencari ilmu dengan guru-gurunya. Nasihat serta cerita tersebut memiliki efek persuasif terhadap santri-santrinya. Sebagaimana uraian Kenneth, bahwa syarat pertama terjadinya komunikasi persuasi adalah komunikasi antar individu, yang artinya komunikasi tatap muka atau secara langsung tanpa adanya perantara orang lain.

Pada dasarnya saat masuk menjadi santri di Pondok Pesantren Al-Isyraq, para santri tidak dipungut biaya atau gratis, santri cukup membeli kebutuhannya untuk tinggal di asrama, seperti pakaian dan buku. Untuk kebutuhan makan, mereka mengumpulkan uang secara bersama-sama membeli lauk, karena nasi sudah disediakan oleh pondok, tentunya semua itu adalah sedekah dari orang dermawan kepada Pondok Pesantren Al-Isyraq.

Karakter santri sebelum masuk ke pondok, sebagian besar bersikap baik. Namun, kebanyakan orang tua memasukkan anaknya ke pondok karena mengharapkan anaknya memiliki bekal ilmu agama dan pendidikan agama. Orang tua menganggap pondok pesantren adalah lembaga yang mengutamakan pendidikan karakter berdasarkan ilmu agama. Pendidikan karakter yang didapatkan santri di pondok pesantren sebagai proses, cara atau kegiatan yang bertujuan untuk membangun sikap religius dengan dibimbing, diarahkan dan dididik. Sehingga memiliki sikap yang baik dalam hubungannya dengan guru/Kiai, diri sendiri maupun hubungannya dengan teman dan lingkungannya. Proses ini yang menjadi tugas Kiai dan pengurus pondok pesantren dalam membentuk sikap religius santrinya.

Aspek **kedua**, yaitu aktivitas religius santri. Hasil pengamatan<sup>20</sup> team peneliti saat berada di Pondok Pesantren Al-Isyraq menunjukkan beberapa hal, khususnya dalam aktivitas religius santri. Fenomena perubahan tindakan santri, dari pertama kali masuk pondok pesantren hingga santri keluar dari pondok pesantren, tentu berbeda, khususnya

---

<sup>18</sup> Wawancara bersama KH Suherman Mukhtar, MA pada tanggal 23 Oktober 2021.

<sup>19</sup> Wawancara bersama Ahmad Mizan pada tanggal 23 Oktober 2021.

<sup>20</sup> Hasil pengamatan non partisipan team peneliti di Pondok Pesantren Al-Isyraq Jl Perjuangan Kebon Jeruk Jakarta Barat, bulan Desember 2021-Januari 2022.

dalam aktivitas religiusnya. Ibadah yang dilakukan sebelum santri masuk ke pondok pesantren hanya sekedar sholat 5 (lima) waktu, namun setelah santri lulus, ibadah-ibadah tersebut bertambah dengan sunnah juga dengan ilmu-ilmu untuk menyempurnakan pengertian dan pemahaman santri dalam ibadahnya.

Aktivitas religius santri juga disampaikan oleh para guru di pondok pesantren Al-Isyraq dengan melalui penyampaian pesan-pesan secara verbal agar sikap dan pemahaman santri terhadap isi pesan lebih baik. Penyampaian pesan tersebut disampaikan secara verbal, dengan beberapa kondisi yang dibentuk agar pesan dapat diterima komunikasi dengan baik, yaitu kegiatan pengajian, percakapan pribadi, Dzikir dan Sholawat.

Saat proses pengambilan data oleh tim peneliti di Pondok Pesantren Al-Isyraq, terlihat bahwa santri-santri sangat baik dan ramah, di setiap jalan akan menyapa dengan salam, mereka berbicara dengan kata-kata yang baik tanpa hinaan dan kasar, tidak ada perbedaan latar belakang diantara mereka dan sangat fokus dalam belajar disaat kegiatan belajar mulai. Di usia mereka yang duduk dibangku SMP dan SMA berperilaku beda dengan anak SMP dan SMA pada umumnya, jika pada umumnya anak SMP dan SMA sebutan dengan kata kasar menjadi hal umum yang dilakukan. Namun di Pondok Pesantren Al-Isyraq perilaku tersebut sangatlah tidak baik oleh karena itu tidak ada santri yang menggunakan kata kasar dan sebutan sebutan tidak baik untuk orang lain. Hal tersebut terjadi karena efek dari perubahan di lingkungan Pondok Pesantren Al-Isyraq, dari segi pola pikir, sikap, pendapat dan perilaku santri.

Berdasarkan kedua aspek tersebut, berikut team peneliti akan mengulas dan menganalisis bagaimana proses komunikasi persuasi Kiai dalam aktivitas religius santri di Pondok Pesantren Al Isyraq tersebut.

Pada dasarnya pembentukan karakter religius adalah salah satu dari seluruh tahapan perkembangan diri santri. Perkembangan diri itu melalui **dua tahap** yaitu tahap permainan dan tahap pertandingan. Menurut George Herbert Mead<sup>21</sup>, perkembangan diri melalui tahap permainan dan tahap pertandingan adalah proses yang umum.

Kiai menciptakan "masyarakat" pondok pesantren, agar santrinya dapat memproses diri mereka di tahap permainan. Pengambilan peran bersifat elementer, yang memungkinkan santri melihat diri mereka sendiri dari perspektif orang lain yang dianggap penting, khususnya kiai sebagai pengganti orang tua mereka di pondok pesantren. Tahap pertandingan berasal dari proses pengambilan peran dan sikap orang lain secara umum, hal ini akan terpicu saat santri mulai berinteraksi secara intensif, tentunya hal tersebut dibentuk di pondok pesantren agar santri terpantau perkembangannya. Oleh karena itu, Kiai menjadikan setiap kegiatan-kegiatan di pondok pesantren penuh dengan interaksi. Mulai dari pengajian, pengajaran di kelas dan evaluasi. Dengan adanya interaksi dengan Kiai, santri akan terus melihat diri mereka dari perspektif Kiai, karena di setiap pesan yang disampaikan Kiai, mengandung makna-makna penuntun mereka.

---

<sup>21</sup> Joel M. Charon. *Symbolic Interactionism: An Introduction, an Interpretation, an Integration*. (New Jersey: Pearson Prentice Hall, 2007).

**Pertama**, tahap permainan adalah tahapan dimana santri akan melihat diri mereka sendiri melalui perspektif orang lain. Di pondok pesantren memiliki berbagai macam tingkatan, seperti adik kelas, kakak kelas / senior, guru dan kiai. "Masyarakat" dalam konteks pondok pesantren tersebut, menjadi acuan dalam pembentukan diri santri, sebagai perspektif dalam diri mereka sendiri. Misalnya dalam contoh berpakaian, setiap harinya santri memakai seragam yang khas, yaitu baju koko, peci dan sarung. Jika dalam jam pelajaran mereka akan sibuk membawa buku dan alat tulis ke ruang belajar. Artinya kebiasaan tersebut menjadi pendorong santri untuk terus berubah lebih baik.

Selain itu kiai juga memberikan contoh dari segi keilmuan dan akhlak, proses interaksi kiai dengan santri penuh dengan sarat makna. Santri diberikan ilmu lalu dituntut untuk mengamalkannya sehari-hari seperti sholat sunnah, sholat wajib, mengaji Al Qur'an, sholawat serta dzikir hingga berdakwah kepada masyarakat umum. Semua itu telah dirancang dan terjadi begitu saja di kehidupan sosial pondok pesantren, dimulai dari kiai lalu diikuti oleh santri, hal tersebut terus berputar setiap harinya. Metode itu disebut keteladanan.

**Kedua**, saat tahap pertandingan, santri akan memasuki tahap dimana mereka mengambil peran di dalam kegiatannya, seperti menjadi imam, pemimpin sholawat dzikir, dan menjadi pembawa acara di saat tertentu. Pada tahap ini santri akan menjadi objek dalam artian sesungguhnya. Pelatihan peran di Pondok Pesantren Al-Isyraq akan melatih mental dan keilmuan santri agar kelak di masyarakat terbiasa. Tentunya santri akan berpikir untuk memenuhi berbagai macam harapan orang lain. Kasus ini ada fenomena dimana santri akan bertugas sebagai pembicara dalam kegiatan pidato, santri akan membayangkan dan mengantisipasi maksud dan harapan santri-santri lain yang hadir sebagai pendengar.

Saat santri menjadi petugas pidato, bertugas sebagai ketua kelas, ketua kamar dan lainnya, maka secara individu mereka akan berkembang, baik dari sisi konsep diri maupun kapasitas komunikasi kelompoknya, sehingga memunculkan sikap yang ajeg / konsisten, meskipun berada di dalam aneka ragam lingkungan sosial, saat mereka dewasa nantinya. Selain pidato ada juga sebagai imam dalam sholat, dan lain sebagainya. Santri akan belajar dan terus berkembang di dalam aneka ragam lingkungan kedepannya tentunya dengan ilmu dan pengetahuan yang mereka siapkan dari hasil proses belajar di Pondok Pesantren.

Hal ini relevan dengan pendapat ilmuwan Cooley<sup>22</sup>, yang menegaskan bahwa, sifat manusia itu bukan bawaan melainkan sosial, sekaligus Cooley menekankan pentingnya hidup dalam berkelompok, khususnya kelompok primer yang membentuk sifat manusia. Oleh karena itu pondok pesantren menjadi kelompok primer santri yang membentuk diri mereka dengan latihan dan pembiasaan.

---

<sup>22</sup> Deddy Mulyana, Islaminur Pempasa, Rahim Asyik. *Membongkar Budaya Komunikasi*. (Bandung : Rosdakarya, 2017).

Nasehat, disiplin, pujian dan hukuman adalah bentuk dari simbol yang mendukung proses pemaknaan santri terhadap konsep perkembangan diri di pondok pesantren. Tentunya manusia akan berbuat salah, dengan adanya nasehat, disiplin, dan hukuman akan menyadarkan mereka atas perbuatan tersebut, sehingga tidak merusak program pembentukan diri di Pondok Pesantren Al-Isyraq. Selain fungsi memberikan kesadaran, nasehat juga berfungsi memberikan jalur pemahaman serta pengertian terhadap solusi dari kehidupan santri. Tidak semua santri berasal dari latar belakang yang baik, ada juga yang berawal dari berbuat maksiat lalu ingin hijrah, dengan nasihat mereka akan merasa diperhatikan dan mencoba untuk merubah sikap, pola pikir dan tindakannya menjadi lebih baik di pondok pesantren.

Kiai akan selalu tampil dengan sebaik-baiknya dihadapan santri-santrinya agar menjadi contoh yang baik, walaupun sesekali dalam prosesnya sering terjadi kesalahpahaman dalam memaknai. Kemandirian mengajarkan santri untuk memodifikasi perilakunya, sebelum mereka ke pondok, mereka hidup dengan bantuan orang tua, baik dari aktivitas memasak, mencuci, membersihkan kamar dan aktivitas sehari-hari lainnya. Setelah berada di pondok pesantren, hal-hal tersebut dikerjakan beramai-ramai dan juga dilakukan secara mandiri. Hal tersebut sangat bergantung pada interpretasi orang lain terhadap diri sendiri. Sejauh mana santri mampu mengembangkan interpersonal skill dan kapasitas dirinya, agar mampu mengelola semua aktivitas rutin harian, baik yang berkaitan dengan kepentingannya sendiri maupun untuk kepentingan komunitas di pondok pesantren yang lebih besar.

Maka proses komunikasi persuasi Kiai menjadi lebih beragam, tidak saja saat pembelajaran di ruang kelas ataupun di masjid, namun dalam aktivitas sehari-hari juga berlangsung. Bahkan dalam aktivitas sederhana, rutin dan khas para santri, seperti membersihkan kamar tidur, mencuci piring, menyapu lantai kamar dan aktivitas harian lainnya, diluar aktivitas keagamaan. Sehingga santri juga berbekal kedisiplinan diri baik untuk membentuk mental belajar juga mental bekerja.

Seperti yang diulas Kenneth E. Anderson, bahwa komunikasi persuasi adalah proses komunikasi antar individu, komunikasi tersebut terjadi dimana komunikator menggunakan simbol-simbol untuk mempengaruhi pikiran komunikan, sehingga komunikator dapat merubah sikap audiens.<sup>23</sup>

Komunikasi persuasi tidak pernah lepas dari tiga unsur, yaitu komunikator, pesan dan komunikan. Pesan yang disampaikan komunikator sangat penting untuk menghasilkan perubahan kognitif pada komunikan secara verbal maupun non verbal. Artinya suatu informasi berperan mempengaruhi komunikan serta bertujuan dalam kebaikan. Pada dasarnya komunikasi dalam membentuk sikap religius santri bertujuan untuk mengajak hal-hal yang baik dilakukan dan sesuai Al-Qur'an dan Hadits.

Seperti yang diulas Hidayat dalam Jurnal ASPIKOM, berikut kutipannya, bahwasanya kiai sebagai pemimpin di pondok pesantren menjadi *public figure*, dicontoh

---

<sup>23</sup> Ria Winarni, "Pengaruh Komunikasi Persuasif Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Konsentrasi Belajar Siswa Kelas X di SMK Islam Sudirman Ungaran Tahun Pelajaran 2015/2016." (IAIN SALATIGA, 2015).

oleh para guru dan santri. Masyarakat kecil pondok pesantren eksis melalui komunikasi, mereka memiliki perspektif yang sama, budaya yang sama, sehingga muncul partisipasi diantara mereka melalui saluran komunikasi yang sama. Bagi santri, sosok kiai adalah orang tua, panutan, pemimpin, dan juga guru. Begitu banyak *labeling* terhadap kiai, *labeling* tersebut adalah bentuk interpretasi santri terhadap semua tindakannya di pondok pesantren. Kiai mengajar, memberikan nasihat, memberikan perhatian, menjadi tempat untuk bertukar pikiran, sosok yang agamis dan kharismatik.<sup>24</sup>

Komunikasi persuasi yang dilakukan Kiai memiliki tujuan untuk memberikan pengaruh kepada santri agar santri menjadi pribadi yang taat kepada agama, rajin dalam ibadah, pandai dalam membaca kitab kuning dan berakhlak mulia. Perubahan sikap santri akan mulai terlihat ketika santri telah menyadari bahwa hukum-hukum agama adalah absolut. Jika hukum tersebut wajib maka wajib juga dilakukan, jika makruh (dibenci) maka dijauhan, jika haram maka wajib untuk ditinggalkan. Pemahaman tersebut mereka dapatkan dengan sendirinya melalui proses pengajaran dan kegiatan yang ditetapkan oleh Pondok Pesantren Al Isyraq seperti dalam kajian Tauhid mengenai keTuhanan yang maha esa, pelajaran Fiqih untuk mempelajari hukum-hukum dalam agama, sejarah untuk mengetahui peradaban umat dan lain sebagainya sebagai penunjang keilmuan santri dalam beragama. Setelah ilmunya cukup maka penerapannya akan lebih mudah, serta perubahan sikap santri akan semakin terlihat.

Respon kognitif santri terhadap pesan persuasi Kiai ditunjang dari sisi keilmuan dan proses kegiatan di Pondok Pesantren Al-Isyraq. Selain itu dalam menentukan respon dari sebuah pesan kiai, mereka kembali kepada kredibilitas kiai, mereka juga menganggap kiai sebagai orang tua kedua bagi mereka, karena memberikan kebutuhan seorang anak dalam kegiatan mereka sehari-hari di Pondok Pesantren. Namun masih terdapat beberapa pesan yang menurut mereka belum sanggup untuk dilaksanakan, lagi-lagi hal tersebut kembali kepada konsep keilmuan santri.

Sedangkan metode penerapan komunikasi persuasi yang kiai berikan meliputi:

- a. Metode *Cognitive Dissonance* dengan mengkonsep kurikulum Pondok Pesantren.
- b. Metode Integrasi dengan menjadikan pengalaman kiai sebagai bentuk nasihat dan pembelajaran santri.
- c. Metode pembangkit rasa takut dengan mengajak santri agar tetap fokus menimba ilmu dan tidak melanggar disiplin.
- d. Metode ganjaran dengan memberikan *reward* terhadap santri yang dapat nilai terbaik saat wisuda.

Interpretasi akhir atas penelitian ini, pada akhirnya mengacu pada teori Interaksi Simbolik. Pertama, didasarkan premis bahwa kiai merespon suatu situasi simbolik seperti merespon lingkungan, objek fisik dan objek sosial yaitu perilaku manusia lain yaitu para santri. Sesuai makna yang dikandung komponen-komponen lingkungan

---

<sup>24</sup> Mansur Hidayat; "Model Komunikasi Kiai dengan Santri di Pesantren," Jurnal Komunikasi ASPIKOM, Vol.2/No.6/Januari (2016), DOI: <http://dx.doi.org/10.24329/aspikom.v2i6.89>.

tersebut, respon tidak bergantung pada faktor-faktor eksternal, melainkan bergantung pada bagaimana mereka mendefinisikan situasi yang dihadapi dalam interaksi sosial.

Kedua, makna menjadi produk interaksi sosial, karena makna dinegosiasikan melalui bahasa. Pada penelitian ini kiai bernegosiasi menggunakan bahasanya yaitu dengan memberikan nasihat, pujian dan teguran / evaluasi dalam proses memberikan pendidikan kepada para santri. Ketiga, makna yang diinterpretasikan individu bersifat dinamis atau berubah dari waktu ke waktu. Perubahan ini terjadi karena individu dapat melakukan proses mental, yaitu melakukan komunikasi dengan dirinya sendiri. Kiai merancang apa yang akan dilakukan, serta mengantisipasi reaksi dari orang lain yang berada di lingkungannya, mencari alternatif ucapan atau tindakan yang akan dilakukan.

Maka proses interaksi tersebut relevan dengan uraian George Herbert Mead, bahwa secara inti teori interaksi simbolik fokus kepada diri (*self*). Konsep diri adalah suatu proses yang berasal dari interaksi sosial individu dengan orang lain.<sup>25</sup>

Maka akan terbentuk konsep diri para santri, dengan proses interaksinya dengan kiai, dengan guru guru, teman teman di pondok pesantren dan lingkungan sekitarnya. Sekaligus didukung komunikasi persuasi kiai, juga mendukung terbentuknya konsep diri santri. Kiai menjadi faktor penentu, disamping faktor faktor lain yang berada di lingkungan santri selama di pondok pesantren.

Kiai melakukan proses komunikasi yang interaktif, mengoptimalkan semua media komunikasi, menyampaikan pesan pesan yang bermanfaat untuk kemajuan pola pikir, minat dan tindakan para santri. Proses keterlibatan yang konstruktif antara kiai dan santri, harus mengedepankan nilai-nilai kejujuran dalam berkomunikasi, agar mendapatkan hasil yang optimal. Proses persuasi dari kiai dan santri akan mengarah kepada peran pondok pesantren dalam mendukung lingkungan yang lebih kondusif, khususnya dalam proses pendidikan. Komunikasi, persuasi dan proses partisipasi, keterlibatan seluruh pihak di dalam maupun luar pondok pesantren menjadi relevan untuk konteks kemajuan pondok pesantren, yang kini (2022) diminati dan dijadikan rujukan tempat untuk belajar mengajar. Secara khusus, proses keterlibatan tersebut dapat dianalisis dari konsep yang dikaji oleh Yudarwati<sup>26</sup>, yaitu keterlibatan mengarah pada aspek psikologi dan perilaku individu dan digeneralisir sebagai pengaruh kelompok pada level sosial, pada suatu organisasi dan masyarakat yang lebih luas. Selain itu mengkaji keterlibatan dilihat dari empat aspek, keterlibatan dari sisi publik, pemangku kepentingan, karyawan dan digital. Disamping itu, proses keterlibatan sangat berasosiasi dengan komunikasi yang interaktif, antara organisasi dengan publiknya. Pada intinya proses tersebut, menggunakan dialog, yang diterapkan secara etis, interaktif, saling membutuhkan, mengedepankan komitmen dan prinsip keterbukaan.

Maka dapat dibayangkan, jika komunikasi kiai dengan santri justru saling melemahkan satu sama lain, tentu tidak ada proses keterlibatan santri dalam bentuk

---

<sup>25</sup> Mulyana, Deddy. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016).

<sup>26</sup> Gregoria A. Yudarwati, "Appreciative inquiry for community engagement in Indonesia rural communities." *Public Relations Review*. Volume 45. Issue 4. November (2019).  
<https://doi.org/10.1016/j.pubrev.2019.101833>.

aktivitas religiusnya. Santri sangat didominasi oleh pemikiran kiai (*as a role model*), maka proses komunikasi yang persuasif menjadi karakter utama yang mendalam dan membudaya di pondok pesantren ini. Namun di sisi lain, hasil dari upaya kiai berkomunikasi tersebut juga membentuk komunitas dan lingkungan yang saling berwacana satu sama lain, baik dari pembentukan budaya santri maupun perkembangan pendidikannya. Pada akhirnya proses penelitian di Pondok Pesantren Al-Isyraq Jakarta Barat ini menghasilkan komunikasi persuasi respon kognitif, antara kiai kepada santri dalam aktivitas religiusnya, yang meliputi pola memberikan nasehat, pujian, hukuman, kajian, proses mengajar dan pola keteladanan. Itulah temuan penelitian ini, sebagai hasil dari deskripsi, kategorisasi dan *direct interpretation* team peneliti atas seluruh fenomena, setting objek penelitian Pondok Pesantren Al Isyraq yang berada di Jalan Perjuangan Kebon Jeruk Jakarta Barat.

## SIMPULAN

Berdasarkan penelitian komunikasi persuasi yang telah dilakukan di Pondok Pesantren Al-Isyraq Kebon Jeruk Jakarta Barat, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa komunikasi persuasi yang dilakukan kiai adalah model persuasi respon kognitif, yakni interaksi kiai dengan santri terjadi sekaligus menyisipkan nasihat, cerita dan pengalaman. Interaksi kiai yang persuasi dengan santri, mendorong proses terbentuknya konsep diri santri.

Komunikasi terjadi saat santri dapat melihat dan bertatap muka dengan kiai, melihat langsung keteladanan kiai sekaligus sebagai bagian dari *role model* para santri. Komunikasi persuasi respon kognitif tersebut meliputi pola memberikan nasehat, pujian, hukuman, kajian, proses mengajar serta melalui pola keteladanan. Hasilnya santri *at home* dan termotivasi mengikuti perintah kiai, yang dianggap sebagai orang tua sendiri, sekaligus bentuk penghormatan dan ketaatan santri terhadap guru sesuai perintah agama. Santri mengikuti keteladanan dari perilaku kiai, sehingga terbangun tindakan religius, berupa akhlak baik para santri.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Yusuf Zainal. *Manajemen Komunikasi Filosofi, Konsep dan Aplikasi*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2021.
- Creswell. John W, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Tradition*. London: Sage Publication, 1998.
- Charon, Joel M, *Symbolic Interactionism: An Introduction, An Interpretation, An Integration*. New Jersey: Pearson Prentice Hall, 2007.
- Chatia Hastasari, Benni Setiawan, Suranto Aw, "Students' Communication patterns of Islamic boarding school: the case of students in Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta," *Heliyon*, Vol.8/No.1 (2022), DOI: <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e08824>.
- Denzin, Norman K, Yvonna S. Lincoln. *Handbook of Qualitative Research*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.

- Gregoria A. Yudarwati, "Appreciative inquiry for community engagement in Indonesia rural communities." *Public Relations Review*. Volume 45. Issue 4. November (2019). <https://doi.org/10.1016/j.pubrev.2019.101833>.
- John L. Sherry, "The Complexity Paradigm for Studying Human Communication: A Summary and Integration of Two Fields," *Review of Communication Research*, Vol. 3, No.1 (2015),  
DOI:10.12840/issn.2255-4165.2015.03.01.007  
<https://www.rcommunicationr.org/index.php/rcr/article/view/15>
- Mohammad Muchlis Solichin, "Interrelation Kiai Authorities, Curriculum and Learning Cultur in Pesantren Indonesia," *Journal of Education in Muslim Society*, Vol.5/No.1 (2018), <https://doi.org/10.15408/tiems.v5i1.7781>.
- Mulyana, Deddy, Islaminur Pempasa, Rahim Asyik. *Membongkar Budaya Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.
- Mulyana, Deddy. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016.
- Hidayat, Mansur. "Model Komunikasi Kiyai dengan Santri di Pesantren." *Jurnal Komunikasi ASPIKOM*. Volume 2 / Nomor 6 / Januari (2016). DOI: <http://dx.doi.org/10.24329/aspikom.v2i6.89>
- Nasvian, Moch Fuad, Bambang Dwi Prasetyo, Darsono Wisadirana. "Model Komunikasi Kiai dengan Santri (Studi Fenomenologi pada Pondok Pesantren "Ribathi" Miftahul Ulum)." *Jurnal WACANA*. Volume.16/No.4 (2013).
- Fatma Laili Khoirun Nida. "Persuasi dalam Media Komunikasi Massa." *Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam AT-TABSYIR*. Volume 2, Nomor 2, Juli-Desember (2014). DOI: [10.21043/at-tabsyir.v2i2.502](https://doi.org/10.21043/at-tabsyir.v2i2.502)
- Pulungan, J. Suyuthi. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Prenada Media Group, 2019.
- Rahmat, Jalaluddin. *Psikologi Komunikasi*. Bandung : Remaja Rosdakarya, 2008.
- Saputra, David, Abdul Syukur, Lutfi Muawanah. "Komunikasi Dakwah Antara Kiai dan Santri Dalam Analisis Strategi Dakwah di Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Mukhlis Kalirejo Lampung Tengah." *Jurnal KOMUNIKA*. Vol.3/No.2 (2020). DOI: <https://doi.org/10.24042/komunika.v3i2.7352>
- Winarni, Ria. "Pengaruh Komunikasi Persuasif Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Konsentrasi Belajar Siswa Kelas X di SMK Islam Sudirman Ungaran Tahun Pelajaran 2015/2016." IAIN SALATIGA, 2015.
- Yusuf, A.Muri. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2013.  
<https://ponpessyafiiyahalishaagy.gosch.id/slider-3/> diakses 2 Februari 2022  
<https://alisyraq.com/cikal-bakal/> diakses 2 Februari 2022